

Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi melalui Pendekatan Kontekstual dengan Inspirator Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wera Tahun pelajaran 2016/2017

Ely Mulyati

Guru SMP Negeri 1 Wera
NIP. 19820402 200904 2 007

Abstrak; Alat bahasa yang terpenting adalah bunyi walaupun kemudian ditemukan ada juga media tulisan. Bahasa bersifat manusiawi karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya. Dalam bahasa tulis, kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kemampuan menulis. Semakin baik kemampuan menyusun kalimat yang dimilikinya, semakin besar pula kemungkinan seseorang terampil menulis. Memahami hal tersebut, dapat dimengerti betapa pentingnya pembelajaran kalimat yang bersistem dan bervariasi di sekolah-sekolah sedini mungkin, untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Tujuan penelitian ini adalah Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi melalui Pendekatan Kontekstual dengan Inspirator Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wera Tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian adalah PTK, hasil penelitian adalah 1). Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan mutu pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera, tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dicermati dari perolehan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan yang signifikan. Pada hasil tes awal nilai rata-rata siswa hanya mencapai 5,64. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan pada tes siklus I menjadi 6,91 pada hasil tes siklus I, dan meningkat lagi pada hasil tes siklus II, yaitu menjadi 8,02, Demikian pula ketuntasan kelas, mengalami peningkatan dari tes awal yang mencapai 6.26,47%, meningkat menjadi 29,41% pada hasil tes siklus I, meningkat menjadi 11,76% pada hasil tes siklus II. Pendekatan kontekstual dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berkompetisi di dalam menyusun karangan narasi sesuai dengan ciri-ciri karangan narasi. Perubahan tingkah laku atau sikap menjadi siswa yang kreatif tampak dalam pembelajaran menyusun karangan narasi; 2). Langkah-langkah pendekatan kontekstual di dalam kelas sangat mudah diterapkan dan sederhana, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera. Mengingat langkah-langkah pendekatan kontekstual mengembangkan pemikiran bahwa anak belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan keterampilan barunya. Pendekatan kontekstual mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, dan menciptakan masyarakat belajar (belajar berkelompok), karena sambil belajar mereka dapat bermain dan berkelompok sebagai masyarakat belajar.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis Karangan Narasi, Pendekatan Kontekstual, SMPN 1 Wera.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris menekankan pada pemerolehan empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa disajikan secara terpadu akan tetapi dimungkinkan untuk memberikan penekanan pada salah satu keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif, artinya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menghasilkan

Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

tulisan. Menulis secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Dibalik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual dan sosial siswa (Suparno dan Mohammad Yunus, 2007:3). Melalui kegiatan menulis paragraf siswa dapat

mengkomunikasikan ide/gagasan dan pengalamannya. Siswa juga dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisannya. Di samping itu ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari menulis, antara lain (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, (3) menumbuhkan keberanian, dan (4) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi (Suparno dan Mohammad Yunus, 2007:4).

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki empat fungsi. Keempat fungsi tersebut yakni (1) fungsi informasi, (2) fungsi ekspresi diri, (3) fungsi adaptasi dan integrasi dan (4) fungsi kontrol sosial (Santosa dkk, 2006:156). Alat bahasa yang terpenting adalah bunyi walaupun kemudian ditemukan ada juga media tulisan. Bahasa bersifat manusiawi karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya. Dalam bahasa tulis, kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kemampuan menulis. Semakin baik kemampuan menyusun kalimat yang dimilikinya, semakin besar pula kemungkinan seseorang terampil menulis. Memahami hal tersebut, dapat dimengerti betapa pentingnya pembelajaran kalimat yang bersistem dan bervariasi di sekolah-sekolah sedini mungkin, untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Dari masalah yang dihadapi guru dan siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Wera, maka perlu dicarikan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan yang dianggap dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengubah desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*). Secara teoretis, dengan pendekatan kontekstual, pembelajaran akan berjalan lebih produktif dan bermakna, karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dan bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa (Depdiknas, 2003:1). Peneliti kemudian berkolaborasi dengan guru

bahasa Inggris kelas VII SMP Negeri 1 Wera, dan memutuskan untuk menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa VII SMP Negeri 1 Wera tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK), melalui pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul : Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi melalui Pendekatan Kontekstual dengan Inspirator Lingkungan Sekolah Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wera Tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, dapat dirumuskan tujuan khusus penelitian. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendapatkan data yang objektif, bahwa pendekatan kontekstual dengan inspirator lingkungan sekolah meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera.
2. Menemukan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera.

LANDASAN TEORI

Pengertian dan Struktur Narasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Inggris ditemukan bahwa narasi adalah penceritaan suatu cerita atau kejadian (Tim Penyusun Kamus, 1995:685). Sedangkan menurut Keraf, (1985:135), bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Oleh karena itu, unsur yang penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Pendapat Keraf didukung oleh Akhadiyah yang menyatakan bahwa narasi adalah suatu karangan atau wacana yang mengisahkan atau menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dalam suatu rangkaian waktu. Dengan pengisahan peristiwa ini penulis berharap dapat membawa pembaca kepada suatu suasana yang memungkinkannya seperti

menyaksikan atau mengalami sendiri peristiwa itu. Menurut Akhaidah, unsur penting yang membedakan karangan narasi dengan deskripsi adalah karangan narasi mengandung unsur utama berupa unsur perbuatan dan waktu. Kedua unsur tersebut terjalin dalam keutuhan tempat dan waktu (Akhaidah, dkk, 1997:7).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu bentuk karangan atau wacana yang mengisahkan atau menceritakan sejeles-jelesnya kepada pembaca atau peristiwa atau kejadian dalam suatu jalinan waktu yang dinamis. Dengan pengisahan peristiwa ini penulis berharap dapat membawa pembaca suatu suasana yang memungkinkannya seperti menyaksikan atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Karangan narasi itu tidak selalu bersifat fiktif imajinatif yang menggunakan daya khayal sebagai bahannya. Hal ini tentu bergantung pada bahan serta tujuannya. Ada karangan narasi yang berasal dari kenyataan yang disajikan untuk memperluas pengetahuan atau wawasan pembacanya. Narasi seperti ini disebut narasi ekspositoris. Ada pula karangan narasi yang disusun dari kenyataan atau fiksi dengan ramuan kesastraan, dan dimaksudkan untuk memancing daya imajinasi atau daya khayal pembacanya. Karangan seperti ini disebut narasi sugestif.

Perbedaan narasi ekspositoris dan narasi sugestif terlihat dalam tabel berikut.

Narasi Ekspositoris (1)	Narasi Sugestif (2)
1. Memperluas pengetahuan 2. Menyampaikan informasi faktual mengenai suatu hal atau peristiwa 3. Menyajikan kehidupan tokoh dari sisi yang dapat diamati 4. Menggunakan penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional 5. Memiliki tingkat subjektivitas yang relatif rendah 6. Menggunakan bahasa yang lebih bersifat informatif dengan penekanan pada pemakaian kata-kata denotatif	1. Memancing daya khayal dan daya stetik 2. Menyampaikan suatu makna atau amanat tertentu yang diramu dalam format kesastraan 3. Menyajikan secara lengkap kehidupan lahiriah dan bathiniah tokoh-tokoh secara mendalam 4. Menggunakan penalaran sebagai alat untuk menyampaikan makna sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar 5. Memiliki subjektivitas yang tinggi 6. Menggunakan bahasa yang bersifat figurative dengan penekanan pada pemakaian kata-kata konotatif

Tabel 1. Perbedaan narasi ekspositoris dan narasi sugestif (Keraf, 1985:138-139)

Struktur Narasi

Karangan narasi memiliki struktur karena terdiri atas bagian-bagian yang secara fungsional berkaitan satu sama lain. Komponen yang membentuk struktur tergantung pada macam narasinya, narasi ekspositoris atau narasi sugestif. Khusus narasi sugestif, komponen-komponen pembentuk strukturnya adalah alur (plot), perbuatan, perwatakan, penokohan, latar (setting) dan sudut pandang.

1. Alur (plot)

Menurut Keraf (1985:147) alur adalah sebuah interelasi fungsional antar unsur narasi yang timbul dari peristiwa atau perbuatan, karakter, suasana hati dan pikiran, serta sudut pandang, yang ditandai oleh klimaks-klimaks dalam suatu rangkaian perilaku atau peristiwa yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi. Hubungan antar komponen itu bersifat logis dan kausalitas. Logis artinya hubungan itu wajar. Kausalitas maksudnya terjadinya atau munculnya unsur-unsur itu tidak tiba-tiba, tetapi merupakan suatu rangkaian yang berhubungan sebab akibat. Dengan demikian, pengertian di atas mencakup unsur-unsur mana yang membentuk alur (tindak tanduk, karakter dan sebagainya) dan mencakup pula kerangka utama dari sebuah kisah atau cerita.

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam sebuah cerita. Alur mengatur bagaimana tindakan demi tindakan saling bertalian, bagaimana suatu peristiwa dengan peristiwa lain saling berhubungan, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan itu secara wajar, dan bagaimana pula situasi dan kondisi bathin tokoh yang terlibat dalam tindakan itu terikat dalam suatu kesatuan waktu.

2. Perbuatan

Sudah dijelaskan bahwa pembeda utama antara deskripsi dengan narasi terletak pada adanya sebuah rangkaian perbuatan atau tindak tanduk. Tanpa rangkaian perbuatan, maka narasi akan berubah menjadi deskripsi karena semuanya terlihat dalam keadaan statis.

3. Perwatakan dan penokohan

Perwatakan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan memberikan gambaran mengenai tindak-tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan Motivasi para tokoh dapat dipercaya atau tidak, dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan kebiasaan, dan sebagainya. Penggambaran watak dari tokoh-tokoh dapat dicapai melalui tokoh atau karakter lain yang berinteraksi dalam pengisahan. Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik, kalau pengarang mempunyai pengetahuan yang dalam tentang karakter. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh serta mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili sifat atau tipe manusia yang dikehendaki oleh tema dan amanat dari narasi tersebut. Cara mengungkapkan watak ini dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Dalam penelitian ini dipaparkan ada tiga cara untuk melukiskan perwatakan para tokoh yaitu:

- Secara analik, artinya pengarang secara langsung menceritakan karakter tokoh-tokohnya,
- Secara dramatik, dalam hal ini pengarang secara tidak langsung menceritakan karakter tokoh-tokohnya, dan
- Gabungan cara analik dan dramatik

4. Latar atau setting

Latar atau seting adalah waktu, tempat, dan suasana yang melingkupi terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dalam cerita.

5. Sudut pandang atau pusat pengisahan

Menurut Keraf (1985:148) sudut pandang atau pusat pengisahan adalah posisi pengarang dalam sebuah cerita. Untuk keperluan penceritaan seorang pengarang dapat menggunakan sudut pandang orang pertama atau disebut pencerita Akuan karena menggunakan kata Aku atau Saya, atau sudut pandang orang ketiga yang disebut pencerita Diaan, karena menggunakan nama, gelar atau kata ganti Dia. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa ada dua jenis narasi yakni narasi ekspositoris, dan narasi sugestif. Dalam penelitian ini difokuskan pada jenis narasi

Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

sugestif. Hal ini dilakukan mengingat subjek penelitian masih tergolong remaja. Secara empiris, masa remaja biasanya penuh dengan imajinasi.

Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya 2005:6). Konsep ini senada dengan yang diungkapkan Depdiknas (2003:5) bahwa pendekatan kontekstual yang dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *Contextual teaching and Learning (CTL)*, merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep ini diharapkan pelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan, siswa bekerja dan mengalami secara langsung, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, dalam konteks ini strategi pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil (Depdiknas, 2003:1).

Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual di Kelas

Menurut Paulo Freire (1987:38) pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama. Kelas dikatakan menerapkan CTL jika menerapkan ke tuju komponen tersebut dalam pembelajarannya. Secara garis besar langkah-langkah penerapannya CTL dalam kelas sebagai berikut.

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok)

- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Untuk lebih jelasnya uraian setiap komponen utama CTL dan penerapannya dalam pembelajaran adalah sebagai berikut sebagai berikut.

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Komponen ini merupakan landasan berpikir pendekatan CTL. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikkan, melainkan harus dkonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya. Menurut Piaget (dalam Sanjaya, 2005:118) prinsip konstruktivisme yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut.

- Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran.
- Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalistis.
- Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar.
- Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
- Pengalaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru.
- Pengalaman siswa bisa dibangun secara asimilasi (pengetahuan baru dibangun engetahuan yang sudah ada) maupun akomodasi (struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).

2. Bertanya (*Questioning*)

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

Prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen bertanya sebagai berikut.

- Penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya.
- Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui siswa lebih efektif melalui tanya jawab.
- Dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi baik kelompok maupun kelas.
- Bagi guru, bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- Dalam pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk: menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui kadar keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa sesuai yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri siswa, dan menyegarkan pengetahuan siswa. (Depdiknas, 2003:10-19)

3. Menemukan (*Inquiry*)

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya

Prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan komponen *inquiry* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri.
- Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa.
- Siklus *inquiry* adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.
- Langkah-langkah kegiatan *inquiry*: merumuskan masalah; mengamati atau melakukan observasi; menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain; menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru, audiens yang lain). (Depdiknas, 2003:10-19).

4. Masyarakat belajar (*learning community*)

Komponen ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community*.

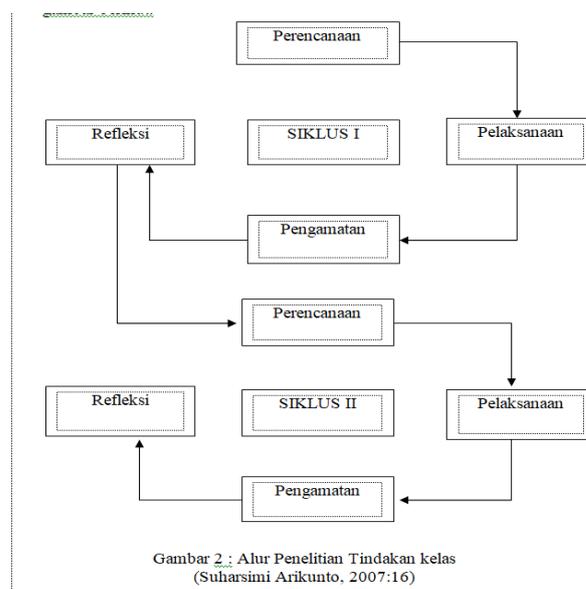
METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas mengikutsertakan perencanaan yang bersifat reflektif mandiri secara terus menerus. Dengan demikian, proses pelaksanaan penelitian ini merupakan tahapan-tahapan yang siklusif. Sesuai prinsip dasar penelitian tindakan yang umum, setiap tahapan dan siklusnya selalu dilakukan secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dengan rekan guru yang serumpun di SMP Negeri 1 Wera. Proses pelaksanaan tindakan dilakukan dalam empat tahapan secara berdaur ulang yang berawal dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Kurt Lewin, (dalam Tantra, 1997:21).

Sehubungan dengan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), maka penelitian ini difokuskan pada satu kelas saja. Kelas yang dipilih adalah siswa kelas VII. Kelas ini

dipilih karena latar belakang siswanya kurang dalam hal keterampilan menulis. Kelas ini juga kurang semangat dalam belajar. Ini berarti, bahwa subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan PTK dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Untuk lebih jelasnya rangkaian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2 : Alur Penelitian Tindakan kelas (Suharsimi Arikunto, 2007:16)

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk mengolah data. Data-data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan diolah dengan menggunakan metode analisis dan deskriptif. Skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa akan dianalisis dengan rumus adalah sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (nilai rata-rata)

$\sum fx$ = Jumlah skor

N = Jumlah individu

Penentuan nilai siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{\sum SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai

$\sum SP$ = Skor perolehan (skor yang diperoleh)

SM = Skor maksimal (Nurkencana & Sumardana, 1986 : 129)

Data hasil tes dimasukan ke dalam rumus sesuai dengan teknik penilaian (pemberian skor) yang dipakai dalam penelitian ini. Data hasil tes ini kemudian diubah menjadi skor mentah dan skor standar dengan metode deskriptif. Prosedur yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut : (1) data hasil tes disajikan apa adanya (dalam bentuk tabel), (2) data ditulis berdasarkan urutan nilai terbesar sampai terkecil, (3) menentukan masing-masing nilai menjadi tingkat kemampuan siswa sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Refleksi Awal

Berkenan dengan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa yang diperoleh pada pratindakan, maka dilakukan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi ini, diputuskan untuk mempertahankan hal-hal yang positif yang dapat mendukung pembelajaran dan merevisi hal-hal yang negatif yang menghambat proses pembelajaran.

Hal-hal yang menghambat berhasilnya proses belajar-mengajar di kelas dengan metode sebelumnya dapat penulis amati yaitu antara lain :

1. Kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran, siswa hanya sebagai pendengar yang pasif,
2. Siswa hanya disuruh mencatat dan guru sibuk menjelaskan di depan kelas,
3. Suasana kelas yang kurang kondusif.

Dengan adanya beberapa kelemahan yang penulis amati, perlu adanya refleksi untuk dijadikan acuan dalam melakukan tindakan pada siklus I.

Hasil Observasi Awal

Penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan melakukan observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2017, di SMPN 1 Wera. Kegiatan ini melakukan observasi kemampuan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Wera, khususnya kelas VII. Pada kegiatan pratindakan ini, guru melaksanakan proses belajar-mengajar seperti biasa dan peneliti mengamati pembelajaran yang terjadi di kelas sebagai partisipan pasif. Setelah selesai

menyampaikan materi mengenai langkah-langkah menyusun karangan seperti menentukan tema, judul, membuat kerangka karangan, dan mengembangkan kerangka karangan, kemudian guru melaksanakan tes untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis narasi berdasarkan pengalaman siswa.

Secara terinci, pembelajaran menulis narasi yang dilakukan guru pada saat pembelajaran berlangsung yaitu (1) guru menjelaskan langkah-langkah menyusun kerangka karangan, siswa diharuskan mencatat sambil memperhatikan, (2) guru mendekati siswa dengan memberikan penjelasan ontok kerangka karangan beserta pengembangannya yang ditulis di papan tulis, (3) guru menugaskan siswa untuk menulis berdasarkan pengalaman dengan judul yang telah ditentukan, (4) guru mengharuskan siswa untuk mengembangkan kerangka karangan menjadi empat alinea, (5) guru mengumpulkan hasil karangan yang telah ditulis siswa seadanya, dan (6) guru menilai hasil karangan siswa.

Langkah pembelajaran menulis cenderung konvensional, yakni guru memberikan banyak penjelasan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jawab. Selain itu, pembelajaran dengan model tersebut dapat mengakibatkan siswa menjadi pasif, sehingga siswa malas untuk berpikir kreatif dalam mengungkapkan pengalamannya. Pembelajaran dengan metode tersebut lebih berorientasi pada hasil berupa tulisan siswa daripada proses mengarang.

Berdasarkan hasil karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera dikategorikan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain (1) siswa belum mampu mengorganisasikan gagasan secara lancar dan runtut, (2) perbendaharaan kata (kosa kata) yang dimiliki siswa terbatas, sehingga banyak siswa yang mengulang kata-kata yang sama dalam satu alinea, (3) belum mampu memilih kata (diksi) secara tepat, dan (4) kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan paragraf. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan yang diberikan guru pada saat survei awal sebagian besar siswa memperoleh nilai yang tidak memuaskan.

Dari kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris SMP Negeri 1 Wera yang menjadi *partner* dalam penelitian ini, serta dari observasi peneliti terhadap kegiatan belajar-mengajar di kelas yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan, ada beberapa faktor yang menjadikan keterampilan siswa dalam pembelajaran mengarang rendah, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa terlihat tidak tertarik pada pembelajaran menulis

Berdasarkan kegiatan observasi kelas, serta wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa atau guru, terungkap bahwa siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran menulis. Hal ini terbukti pada saat peneliti melakukan pengamatan. Menurut siswa pelajaran menulis itu sulit dan membosankan, sedangkan keterangan dari guru yang membuat siswa tidak tertarik dengan pelajaran menulis karena pelajaran itu dianggap sulit bagi siswa dan selama ini pembelajaran menulis bersifat individual, menjelaskan materi kemudian dilanjutkan dengan menulis yang dikumpulkan seadanya.

2. Siswa kesulitan dalam mengorganisasikan gagasan

Pada saat kegiatan mengarang berlangsung, kebanyakan siswa masih mengalami kesulitan untuk mengawali kegiatannya dalam menulis yakni memulai merangkai kata-kata, terlebih menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan secara runtut dan sistematis. Pada umumnya siswa masih kacau untuk menuliskan suatu tulisan yang baik.

3. Kesulitan dalam memilih kata dan menggunakan ejaan serta tanda baca.

Sebagian besar siswa belum mampu memilih kata dan menggunakan ejaan serta tanda baca secara tepat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa, sebagian besar siswa belum menggunakan kosakata yang bervariasi. Dalam hal ini, penguasaan kosakata yang dimiliki siswa terbatas seperti mengulang-ulang kata yang sama dalam satu kalimat. Siswa masih banyak mengulang kata seperti kalau, kemudian, dan, sehingga dan sebagainya. Hal ini, tidak berbeda jauh dengan aspek mekanik, sebagian besar siswa juga sering melakukan kesalahan

dalam menggunakan ejaan dan tanda baca seperti penulisan huruf kapital, kurang tanda koma, titik, dan penulisan kata yang salah.

4. Guru kesulitan dalam mengkondisikan kelas

Pada saat pembelajaran menulis berlangsung di kelas terlihat tidak kondusif. Berdasarkan pengamatan, pada saat guru memberi pelajaran yang berkaitan dengan materi sebagian besar siswa tampak berbicara sendiri dengan teman sebangkunya terutama bagi mereka yang duduk di belakang. Hal ini sering mengakibatkan suasana kelas menjadi tidak kondusif dalam arti ramai dan gaduh, sehingga guru seringkali tampak kesal atau marah.

5. Guru belum menemukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi menulis.

Selama ini dalam mengajarkan materi mengarang pada siswa, guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah dan tugas. Pada awal kegiatan belajar mengajar, guru menjelaskan tentang langkah-langkah menyusun karangan hingga mengembangkannya ke dalam beberapa alenia dengan cara mendekati siswa secara perlahan-lahan yang selanjutnya ditulis di papan tulis, dan hal ini tentu saja membuat siswa menjadi lebih pasif serta malas berpikir.

Berdasarkan observasi awal tersebut, peneliti kemudian mencari solusi tentang masalah di atas yang dapat membuat pelajaran bahasa Inggris yang menarik dan menyenangkan agar materi yang disampaikan mudah diterima dengan baik oleh siswa, selain itu siswa lebih bersemangat dalam tugas-tugas yang diberikan khususnya dalam belajar karangan narasi.

Hasil Tes Awal

Sebelum melakukan penelitian lebih jauh terkait dengan karangan narasi, peneliti memberikan tes awal atau percobaan terkait kemampuan siswa menulis karangan narasi. Hasil dari tes awal terkait kemampuan siswa menulis karangan narasi, nilai rata-rata yang diperoleh dari pelaksanaan tes awal adalah 6,32 dari 25 orang siswa yang diberi tes, hanya 6 orang siswa memperoleh nilai di atas standar kriteria ketuntasan minimal (KKM), 19 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. KKM mata pelajaran bahasa Inggris

kelas VII SMP Negeri 1 Wera adalah 7,5. Untuk lebih jelasnya, terkait dengan hasil tes awal menulis karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Wera dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Awal Menulis Karangan Narasi

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Skor Mentah	Skor Standar	Ket. Belajar
		1	2	3			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)	(9)
1	AA	20	20	20	60	6	Cukup
2	AB	20	20	20	60	6	Cukup
3	AC	30	30	20	80	8	Baik
4	AD	20	20	20	60	6	Cukup
5	AE	30	30	20	80	8	Baik
6	AF	20	20	20	60	6	Cukup
7	AG	30	20	20	70	7	L.d. Cukup
8	AH	20	20	20	60	6	Cukup
9	AJ	20	30	30	80	8	Baik
10	AK	20	20	20	60	6	Cukup
11	AL	20	20	10	50	5	Cukup
12	AM	30	20	20	70	7	L.d. Cukup
13	AN	20	10	20	50	5	Cukup
14	AO	20	20	20	60	6	Cukup
15	AP	30	20	30	80	8	Baik
16	AQ	20	20	20	60	6	Cukup
17	AR	20	20	20	60	6	Cukup
18	AS	20	10	20	50	5	Cukup
19	AT	20	20	20	60	6	Cukup
20	AU	30	30	20	80	8	Baik
21	AV	20	20	20	60	6	Cukup
22	AW	20	20	20	60	6	Cukup
23	AX	30	30	20	80	8	Baik
24	AZ	20	20	30	60	6	Cukup
25	BA	20	30	10	60	6	Cukup
Jumlah		750	760	680	2140	141	
Rata-rata kelas					5,64		
Daya serap					6,32%		
Ketuntasan kelas							26,47%

Keterangan :

Aspek yang dinilai yakni (1) aspek bentuk, (2) aspek isi, dan (3) aspek bahasa.

1. Aspek bentuk meliputi : tata penulisan paragraf yang benar dan kerapian tulisan. Untuk aspek bentuk semakin lengkap subaspek yang ditulis maka semakin tinggi skor yang diperoleh. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 40.
2. Kesesuaian isi, yaitu kesesuaian isi karangan dengan tema. Semakin sesuai isi karangan narasi dengan tema yang diberikan maka semakin tinggi skor yang diperoleh siswa. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 30.
3. Aspek bahasa, yakni ejaan, kalimat, dan penggunaan gaya bahasa. Aspek ini diberikan skor maksimal 30.

Analisis Data Tes Awal

Gambar 2. Analisis data tes awal

No	Kategori	Rentangan Skor	Skor Standar (x)	Frekuensi (f)	Jumlah Nilai (fx)	Persen	Rata Rata Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Istimewa	9,5-10	10	0	0	0%	141 25 = 5,64 (cukup)
2	Baik sekali	8,5-9	9	0	0	0%	
3	Baik	7,5-8	8	9	72	26,47%	
4	L.d. cukup	6,5-7	7	5	35	14,70%	
5	Cukup	5,5-6	6	20	120	58,82%	
6	H.Cukup	4,5-5	5	0	0	0%	
7	Kurang	3,5-4	4	0	0	0%	
8	K. sekali	2,5-3	3	0	0	0%	
9	Buruk	1,5-2	2	0	0	0%	
10	Brk. sekali	0,5-1	1	0	0	0%	
11	S.b. sekali	0-0,4	0	0	0	0%	
Jumlah				34	227	100%	

Keterangan :

L.d cukup = Lebih dari cukup

H. cukup = Hampir cukup

Brk. Sekali = buruk sekali

S.b. sekali = Sangat buruk sekali

Hasil dari tes awal terkait kemampuan siswa menulis karangan narasi, nilai rata-rata yang diperoleh dari pelaksanaan tes awal adalah 5,64 dari 2 orang siswa yang diberi tes, hanya 6 orang siswa memperoleh nilai di atas standar kriteria ketuntasan minimal (KKM), 19 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. KKM mata pelajaran bahasa Inggris kelas VII SMP Negeri 1 Wera adalah 7,5.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, maka beberapa temuan yang menonjol dan berpengaruh langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran karangan narasi. Dalam observasi awal didapatkan temuan yang dapat menghambat peningkatan mutu pembelajaran karangan narasi antara lain.

- 1) Kurangnya pengetahuan siswa tentang menulis karangan narasi.
- 2) Sulitnya cara merangkai dan menemukan kata yang cocok untuk menulis karangan narasi.
- 3) Banyak dari mereka tidak mengiraukan penulisan huruf kapital pada awal kalimat dan penggunaan tanda titik pada akhir kalimat.
- 4) Siswa sangat jarang diberikan kesempatan mengembangkan kemampuan menulis.

- 5) Siswa lebih sering disuruh menghafal jenis-jenis karangan, tanpa diminta mencoba menulis atau menyusun karangan.
- 6) Pelajaran menulis membosankan bagi siswa.

Berdasarkan temuan tersebut peneliti perlu mencarikan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan yang dianggap dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengubah desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan pembelajaran kontekstual. Secara teoritis, dengan pendekatan kontekstual pembelajaran akan berjalan lebih produktif dan bermakna, karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dan bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Siklus I

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) analisis dan refleksi.

Perencanaan

Pembelajaran siklus I ini terdiri atas dua pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan pertemuan pertama ini adalah guru membuat RPP, catatan lapangan, dan lembar soal *pretes* Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama ini mengenai menulis karangan narasi. Pada pertemuan pertama ini, setelah guru memberikan soal *pretest* kepada siswa, guru memperkenalkan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai teknik menulis karangan narasi, kepada siswa dengan harapan siswa dapat menyukai pembelajaran keterampilan menulis sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Penelitian dilaksanakan di kelas VII yang berjumlah 25 siswa yang terdiri atas 13 perempuan dan 12 laki-laki. Pada pembelajaran kontekstual guru menyampaikan teknik atau langkah-langkah pendekatan kontekstual tersebut dalam proses menulis agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang ada. Setelah penyampaian materi, siswa mengerjakan soal latihan yang

diberikan. Soal yang tidak dimengerti oleh siswa harus dikonfirmasi dahulu kepada guru sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam observasi awal didapatkan temuan yang dapat menghambat peningkatan mutu pembelajaran karangan narasi, sehingga peneliti merencanakan mengatasi kekurangan atau kelemahan yang dialami siswa tersebut dalam pelaksanaan tindakan siklus I.

Pelaksanaan

Pertemuan I

Tahap pelaksanaan adalah tahap guru merealisasikan perencanaan yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dilakukan pada hari Kamis tanggal 8 Februari 2017 sesuai dengan jam mata pelajaran bahasa Inggris di kelas VII SMP Negeri 1 Wera yaitu jam ke III sampai jam ke V. Pelaksanaan tindakan siklus I ini, dirancang menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Adapun langkah-langkah guru dalam mengatasi kekurangan atau kelemahan pada pelaksanaan tindakan awal dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, dan mengingatkan siswa tentang kegiatan yang lalu.
2. Guru memberikan pelajaran singkat untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya penggunaan kalimat yang benar dalam berbahasa, untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
3. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5.
4. Guru memberikan tema yaitu, lingkungan sekolah "untuk menulis karangan narasi kepada masing-masing kelompok.
5. Sebelum menyusun karangan narasi, terlebih dahulu guru mengajak siswa bertanya jawab perihal pengertian karangan narasi, ciri-ciri karangan narasi, dan cara menyusun karangan narasi.
6. Guru meminta siswa menyusun karangan narasi.
7. Guru menyuruh siswa mengungkapkan karangan narasi yang dibuatnya secara lisan. Pada saat ini guru terus melakukan

bimbingan kepada siswa baik secara klasikal maupun individual untuk mengarahkan siswa membuat karangan narasi yang benar.

8. Guru memberikan peluang kepada siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.
9. Guru mengakhiri kegiatan ini dengan memberikan tes untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pertemuan II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan pertemuan kedua ini adalah guru membuat RPP, catatan lapangan, dan lembar soal *pretes*. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua ini mengenai menulis karangan narasi. Pada pertemuan kedua ini, setelah guru memberikan soal *pretes* kepada siswa, guru memperkenalkan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai teknik menulis karangan narasi, kepada siswa dengan harapan siswa dapat menyukai pembelajaran keterampilan menulis sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Penelitian dilaksanakan di kelas VII yang berjumlah 25 siswa yang terdiri atas 13 perempuan dan 12 laki-laki. Pada pembelajaran kontekstual guru menyampaikan teknik atau langkah-langkah pendekatan kontekstual tersebut dalam proses menulis agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang ada. Setelah penyampaian materi, siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan. Soal yang tidak dimengerti oleh siswa harus dikonfirmasi dahulu kepada guru sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam observasi awal didapatkan temuan yang dapat menghambat peningkatan mutu pembelajaran karangan narasi, sehingga peneliti merencanakan mengatasi kekurangan atau kelemahan yang dialami siswa tersebut dalam pelaksanaan tindakan siklus I.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 8 Februari 2017 sesuai jam mata pelajaran bahasa Inggris di kelas VII SMP Negeri 1 Wera yaitu jam keenam samapai jam ketujuh. Pelaksanaan tindakan siklus I ini, dirancang menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Adapun langkah-langkah guru dalam mengatasi kekurangan

atau kelemahan pada pelaksanaan tindakan awal daapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, dan mengingatkan siswa tentang kegiatan yang lalu.
- 2) Guru memberikan pelajaran singkat untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya penggunaan kalimat yang benar dalam berbahasa, untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi
- 3) Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5.
- 4) Guru memberikan tema yaitu, lingkungan sekolah" untuk menulis karangan narasi kepada masing-masing kelompok.
- 5) Sebelum menyusun karangan narasi, terlebih dahulu guru mengajak siswa bertanya jawab prihal pengertian karangan narasi, ciri-ciri karanga narasi, dan cara menyusun karangan narasi.
- 6) Guru meminta siswa menyusun karangan narasi.
- 7) Guru menyuruh siswa mengungkapkan karangan narasi yang dibuatnya secara lisan. Pada saat ini guru terus melakukan bimbingan kepada siswa, baik secara klasikal maupun individual untuk mengarahkan siswa membuat karangan narasi yang benar.
- 8) Guru memberikan peluang kepada siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.
- 9) Guru mengakhiri kegiatan ini dengan memberikan tes untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hasil Observasi

Pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dilakukan pada siklus I, masih ditemukan adanya kelemahan, namun di samping itu, sudah adanya kemajuan siswa dalam menulis karangan narasi jika dibandingkan dengan pelaksanaan tes awal.

1. Berdasarkan hasil observasi didapatkan beberapa hal yang berdampak positif yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Berdasarkan data observasi diperoleh hasil sebagai berikut.

- Apersepsi yang dilakukan oleh guru, dapat memberikan gambaran terhadap siswa tentang materi yang akan dipelajari.
 - Penyampaian kompetensi dasar dan manfaat pembelajaran, dapat berpengaruh positif terhadap siswa, karena mereka dapat mengetahui manfaat dari materi yang dipelajari terutama dalam menunjang kehidupannya kelak.
 - Memberikan peluang tanya jawab amat mendukung terhadap pemecahan masalah yang belum dipahami.
 - Dalam pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual terlihat siswa cukup antusias dan bergairah. Kegairan ini terlihat ketika siswa disuruh oleh guru (peneliti) untuk menulis karangan narasi, kemudian secara bergilir membacakan karangan narasi tersebut di depan kelas.
 - Pemberian penguatan terhadap siswa dengan kata “bagus, tepat sekali”, dan acungan jempol sangat efektif untuk lebih memotivasi kreativitas siswa.
 - Siswa senang dan sangat tertarik pembelajaran menulis karangan narasi dengan pendekatan kontekstual, karena sambil belajar mereka dapat bermain dan berkelompok sebagai masyarakat belajar.
2. Dari hasil observasi dampak negatif yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut.
 - a. Kurangnya pengetahuan siswa tentang menulis karangan narasi.
 - b. Beberapa orang siswa mengalami kesulitan, ketika mereka disuruh menulis karangan narasi. Kesulitan tersebut terkait dengan cara merangkai dan menemukan kata yang cocok untuk menulis karangan narasi. Ketika beberapa dari mereka didekati, banyak dari mereka tidak mengiraukan penulisan huruf kapital pada awal kalimat dan penggunaan tanda titik pada akhir kalimat. Sehingga pada kegiatan ini pun waktu yang disediakan tidak cukup.
 - c. Guru tampaknya belum melakukan bimbingan individual secara maksimal.

Hasil Tes Siklus I

Hasil dari tes siklus I terkait kemampuan siswa menulis karangan narasi, nilai rata-rata yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I adalah 6,91 dari 25 orang siswa yang diberi tes, hanya 7 orang siswa memperoleh nilai di atas standar kriteria ketuntasan minimal (KKM), 18 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Sudah ada peningkatan 6,59% dari hasil tes awal. KKM mata pelajaran bahasa Inggris kelas VII SMP Negeri 1 Wera adalah 7,5. Untuk lebih jelasnya, terkait dengan hasil tes siklus I menulis karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Susut dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil tes Siklus I Menulis Karangan Narasi

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Skor Mentah	Skor Standar	Ket. Belajar
		1	2	3			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)	(9)
1	AA	20	20	30	70	7	L.d. Cukup
2	AB	20	20	20	60	6	Cukup
3	AC	30	30	20	80	8	Baik
4	AD	20	20	20	60	6	Cukup
5	AE	30	20	30	80	8	Baik
6	AF	20	20	20	60	6	Cukup
7	AG	30	20	20	70	7	Baik
8	AH	20	20	30	70	7	L.d. Cukup
9	AJ	20	30	30	80	8	Baik
10	AK	20	20	20	60	6	Cukup
11	AL	20	20	20	60	6	Cukup
12	AM	20	20	20	60	6	Cukup
13	AN	20	30	20	70	7	L.d. Cukup
14	AO	20	20	20	60	6	Cukup
15	AP	20	30	30	80	8	Baik
16	AQ	30	20	20	70	7	L.d. Cukup
17	AR	20	30	20	70	7	L.d. Cukup
18	AS	20	20	20	60	6	Cukup
19	AT	20	30	20	70	7	L.d. Cukup
20	AU	20	30	30	80	8	Baik
21	AV	30	20	20	70	7	L.d. Cukup
22	AW	30	30	20	80	8	Baik
23	AX	20	30	20	70	7	L.d. Cukup
24	AZ	20	20	20	60	6	Cukup
25	BA	20	30	20	70	7	L.d. Cukup
Jumlah		760	830	760	2360	142	
Rata-rata kelas						6,91	
Daya serap						6,91%	

Keterangan :

Aspek yang dinilai yakni (1) aspek bentuk. (2) aspek isi, dan (3) aspek bahasa.

1. Aspek bentuk meliputi tata penulisan paragraf yang benar dan kerapian tulisan. Untuk aspek bentuk semakin lengkap subaspek yang ditulis maka semakin tinggi skor yang diperoleh. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 40.
2. Kesesuaian isi, yaitu kesesuaian isi karangan dengan tema. Semakin sesuai isi karangan narasi dengan tema yang diberikan maka semakin tinggi skor yang diperoleh siswa. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 30.
3. Aspek bahasa, yakni ejaan, kalimat, dan penggunaan gaya bahasa. Aspek ini diberikan skor maksimal 30.

Dari tes siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,91. Terjadi peningkatan sebesar 0,59%, jika dibandingkan dengan hasil tes awal (hasil tes awal diperoleh rata-rata sebesar 6,32).

Analisis Data

Gambar 4. Analisis data siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Skor Standar (x)	Frekuensi (f)	Jumlah Nilai (fx)	Persen	Rata-Rata Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Istimewa	9,5 – 10	10	0	0	0%	142 25 = 6,91 (L.d Cukup)
2	Baik sekali	8,5 – 9	9	0	0	0%	
3	Baik	7,5 – 8	8	10	80	29,41%	
4	L.d. cukup	6,5 – 7	7	12	84	35,29%	
5	Cukup	5,5 – 6	6	12	72	35,29%	
6	H.Cukup	4,5 – 5	5	0	0	0%	
7	Kurang	3,5 – 4	4	0	0	0%	
8	K. sekali	2,5 – 3	3	0	0	0%	
9	Buruk	1,5 – 2	2	0	0	0%	
10	Brk. sekali	0,5 – 1	1	0	0	0%	
11	S.b. sekali	0 – 0,4	0	0	0	0%	
Jumlah				34	235	100%	

Keterangan :

L.d cukup = Lebih dari cukup

H. cukup = Hampir cukup

Brk. Sekali = buruk sekali

S.b. sekali = Sangat buruk sekali

Hasil dari tes siklus I terkait kemampuan siswa menulis karangan narasi, nilai rata-rata yang diperoleh dari

pelaksanaan siklus I adalah 6,91 dari 25 orang siswa yang diberi tes, hanya 7 orang siswa memperoleh nilai di atas standar kriteria ketuntasan minimal (KKM), 18 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Sudah ada peningkatan 0,8% dari hasil tes awal. KKM mata pelajaran bahasa Inggris kelas VII SMP Negeri 1 Wera adalah 7,5.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan dalam sub bab di atas, maka beberapa temuan yang menonjol dan berpengaruh langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual, dibahas secara singkat di bagian ini.

1. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual karena sangat menyenangkan karena di samping menarik, siswa dapat bermain sambil menyusun karangan narasi.
2. Bimbingan yang dilakukan guru, baik secara klasial maupun individual dapat memotivasi dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang dialaminya.

Memberikan penguatan pada saat proses pembelajaran, baik secara verbal maupun nonverbal sangat efektif dilakukan kepada siswa yang berusia belasan tahun.

Diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis karangan narasi dilatarbelakangi oleh hal-hal berikut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera yang usianya antara 14 sampai dengan 15 tahun yang masih memiliki sifat suka berkelompok dan bermain. Sementara pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, selain memberikan pengetahuan juga dapat memenuhi hasrat bermasyarakat (masyarakat belajar melalui diskusi), misalnya ketika dalam mencocokkan tema dengan isi karangan narasi. Hal tersebut dapat memotivasi diri siswa untuk senang belajar. Dengan sifat siswa yang suka bermasyarakat dan bermain, maka aneka permainan dan latihan yang mengandung unsur emosional sangat cocok untuk pembelajaran menulis karangan narasi bagi siswa yang berumur belasan tahun.

Hal yang juga tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan pendekatan kontekstual yaitu pemberian penguatan secara intensif kepada

siswa setelah selesai melakukan kegiatan, kerana pemberian penguatan baik secara verbal maupun non verbal yakni berupa kata “bagus”, “tepat sekali”, atau acungan jempol maupun anggukan kepala akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan menambah keyakinan terhadap dirinya sendiri akan kemampuan yang dimilikinya.

Refleksi Siklus I

Berkenan dengan hasil yang diperoleh pada tindakan I, maka dilakukan refleksi. Berdasarkan hasil refleksi ini, diputuskan untuk mempertahankan hal-hal yang positif yang dapat mendukung pembelajaran dan merevisi hal-hal yang negatif yang menghambat proses pembelajaran.

Adapun hal-hal yang direvisi pada tindakan I dan dilaksanakan pada tindakan II adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan penjelasan untuk menambah pemahaman siswa tentang tata cara menulis karangan narasi.
2. Guru memberikan penjelasan tentang penyusunan kalimat yang baik, yaitu penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik atau tanda baca, dan merangkai kata atau menata kalimat dengan baik.
3. Untuk penulisan karangan narasi diberikan tambahan waktu dari lima belas menit menjadi 20 menit.
4. Di samping memberikan bimbingan secara klasikal, guru juga memberikan bimbingan secara individual yang dilakukan secara intensif, khususnya terhadap siswa yang mendapat nilai kurang.

Siklus II

Perencanaan

Pembelajaran siklus II terdiri atas dua pertemuan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan pertemuan pertama ini adalah guru membuat RPP, catatan lapangan, dan lembar soal *pretes*. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama ini mengenai menulis karangan narasi. Untuk menunjang pembelajaran, guru juga sudah menyiapkan lembar observasi dan jurnal siswa untuk setiap akhir pertemuan yang diberikan pada siswa.

Pada pertemuan pertama ini, setelah guru memberikan soal *pretes* kepada siswa, guru memperkenalkan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai teknik

menulis karangan narasi, kepada siswa dengan harapan siswa dapat menyukai pembelajaran keterampilan menulis sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Penelitian dilaksanakan dikelas VII yang berjumlah 25 siswa yang terdiri atas 13 perempuan dan 12 laki-laki. Pada pembelajaran kontekstual guru menyampaikan teknik atau langkah-langkah pendekatan kontekstual tersebut dalam proses menulis agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang ada. Setelah penyampaian materi, siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan. Soal yang tidak dimengerti oleh siswa harus dikonfirmasi dahulu kepada guru sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa kekurangan atau kelemahan yang dialami siswa, sehingga peneliti merencanakan mengatasi kekurangan tersebut dalam pelaksanaan tindakan siklus II yaitu dengan tindakan antara lain.

1. Peneliti (guru) memberikan penjelasan untuk menambah pemahaman siswa tentang tata cara menulis karangan narasi.
2. Peneliti (guru) memberikan penjelasan tentang penyusunan kalimat yang baik, yaitu penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik atau tanda baca, dan merangkai kata atau menata kalimat dengan baik.
3. Untuk penulisan karangan narasi diberikan tambahan waktu dari dua puluh menit menjadi 25 menit.
4. Di samping memberikan bimbingan secara klasikal, guru juga memberikan bimbingan secara individual yang dilakukan secara intensif, khususnya terhadap siswa yang mendapat nilai kurang.

Pelaksanaan

Pertemuan I

Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana guru akan merealisasikan perencanaan yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Siklus II ini dilaksanakan pada hari Rabu 22 Februari 2017, pada jam ketiga sampai jam kelima. Pada siklus II ini masih tetap menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Adapun langkah-langkah guru dalam tindakan ini secara umum dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, dan mengingatkan siswa tentang kegiatan yang lalu.
2. Guru memberikan pelajaran singkat untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya penggunaan kalimat yang benar dalam berbahasa, untuk meningkatkan kemampuan berkemonikasi.
3. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5.
4. Guru memberikan tema yaitu “lingkungan sekolah” untuk menulis karangan narasi kepada masing-masing kelompok.
5. Sebelum menyusun karangan narasi, terlebih dahulu guru mengajak siswa bertanya jawab perihal pengertian karangan narasi, ciri-ciri karangan narasi, dan cara menyusun karangan narasi.
6. Guru meminta siswa menyusun karangan narasi.
7. Guru menyuruh siswa mengungkapkan karangan narasi yang dibuatnya secara lisan. Pada saat ini guru terus melakukan bimbingan kepada siswa baik secara klasikal maupun individual untuk mengarahkan siswa membuat karangan narasi yang benar.
8. Guru memberikan peluang kepada siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.
9. Guru mengakhiri kegiatan ini dengan memberikan tes untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pertemuan II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan pertemuan kedua ini adalah guru membuat RPP, catatan lapangan, dan lembar soal *pretes*. Materi yang diajarkan pada pertemuan kedua ini mengenai menulis karangan narasi. Untuk menunjang pembelajaran, guru juga sudah menyiapkan lembar observasi dan jurnal siswa untuk setiap akhir pertemuan yang diberikan pada siswa.

Pada pertemuan kedua ini, setelah guru memberikan soal *pretes* kepada siswa, guru memperkenalkan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai teknik menulis karangan narasi, kepada siswa dengan harapan siswa dapat menyukai

pembelajaran keterampilan menulis sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Penelitian dilaksanakan di kelas VII yang berjumlah 25 siswa yang terdiri atas 13 perempuan dan 12 laki-laki. Pada pembelajaran kontekstual guru menyampaikan teknik atau langkah-langkah pendekatan kontekstual tersebut dalam proses menulis agar siswa dapat menjawab pertanyaan yang ada. Setelah penyampaian materi, siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan. Soal yang tidak dimengerti oleh siswa harus dikonfirmasi dahulu kepada guru sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa kekurangan atau kelemahan yang dialami siswa, sehingga peneliti merencanakan mengatasi kekurangan tersebut dalam pelaksanaan tindakan siklus II yaitu dengan tindakan antara lain.

1. Peneliti (guru) memberikan penjelasan untuk menambah pemahaman siswa tentang tata cara menulis karangan narasi.
2. Peneliti (guru) memberikan penjelasan tentang penyusunan kalimat yang baik, yaitu penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik atau tanda baca, dan merangkai kata atau menata kalimat dengan baik.
3. Untuk penulisan karangan narasi diberikan tambahan waktu dari dua puluh lima menit menjadi 30 menit.
4. Di samping memberikan bimbingan secara klasikal, guru juga memberikan bimbingan secara individual yang dilakukan secara intensif, khususnya terhadap siswa yang mendapat nilai kurang.

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Rabu 22 Februari 2017, pada jam ketiga sampai jam kelima. Pada siklus II ini masih tetap menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Adapun langkah-langkah guru dalam tindakan ini secara umum dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Guru memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran, dan mengingatkan siswa tentang kegiatan yang lalu.
- 2) Guru memberikan pelajaran singkat untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya penggunaan kalimat yang benar dalam

- berbahasa, untuk meningkatkan kemampuan berkemonikasi.
- 3) Guru mengelompokkan siswa menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 5.
 - 4) Guru memberikan tema yaitu “lingkungan sekolah” untuk menulis karangan narasi kepada masing-masing kelompok.
 - 5) Sebelum menyusun karangan narasi, terlebih dahulu guru mengajak siswa bertanya jawab perihal pengertian karangan narasi, ciri-ciri karangan narasi, dan cara menyusun karangan narasi.
 - 6) Guru meminta siswa menyusun karangan narasi.
 - 7) Guru menyuruh siswa mengungkapkan karangan narasi yang dibuatnya secara lisan. Pada saat ini guru terus melakukan bimbingan kepada siswa baik secara klasikal maupun individual untuk mengarahkan siswa membuat karangan narasi yang benar.
 - 8) Guru memberikan peluang kepada siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.
 - 9) Guru mengakhiri kegiatan ini dengan memberikan tes untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Observasi/evaluasi

Dari hasil observasi, dampak positif yang diperoleh tidak jauh berbeda dengan dampak positif yang diperoleh pada tindakan I. Dampak positif tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penyampaian apersepsi dapat memberikan gambaran kepada siswa tentang materi yang akan dipelajarinya.
2. Penyampaian tujuan pembelajaran memberi arah kepada siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapainya.
3. Memberikan peluang Tanya jawab, dapat mendukung pencapaian masalah yang belum dipahaminya.
4. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran dengan model ini dapat mengubah siswa pada mulanya apatis menjadi kreatif dan optimis.
5. Motivasi terhadap siswa berupa kata “bagus”, “tepat sekali”, dan ancungan

jempol sangat efektif untuk siswa seusia ini.

6. Siswa tidak merasa kekurangan waktu untuk menyusun karangan narasi.
7. Secara umum, siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera sudah dapat menyusun karangan narasi, walaupun masih ditemukan adanya kesalahan dalam merangkai kalimat dari beberapa siswa.
8. Siswa tetap merasa senang dan tetap mengharapkan penggunaan pendekatan kontekstual ini untuk pembelajaran selanjutnya.

Hasil Tes Siklus II

Nilai rata-rata yang diperoleh dari tes tindakan II adalah 6,91. Dari 25 orang siswa yang diberikan tes diperoleh hasil sebagai berikut : 4 orang siswa memperoleh nilai 8,0, 21 orang mendapat nilai 7,0 Nilai KKM mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Wera ditetapkan sebesar 7,5. Untuk lebih jelasnya terkait hasil tes siklus II dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil tes Siklus II Menulis Karangan Narasi

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian			Skor Mentah	Skor Standar	Ket. Belajar
		1	2	3			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(8)	(9)
1	AA	20	30	30	80	8	Baik
2	AB	30	30	20	80	8	Baik
3	AC	30	30	30	90	9	Sgt Baik
4	AD	30	30	20	80	8	Baik
5	AE	30	20	20	70	7	L.d Cukup
6	AF	20	30	30	80	8	Baik
7	AG	30	30	20	80	8	Baik
8	AH	30	20	30	80	8	Baik
9	AJ	30	30	30	90	9	Sgt Baik
10	AK	30	30	20	80	8	Baik
11	AL	30	20	30	80	8	Baik
12	AM	20	30	30	80	8	Baik
13	AN	20	30	20	70	7	L.d Cukup
14	AO	30	30	20	80	8	Baik
15	AP	30	20	30	80	8	Baik
16	AQ	30	30	20	80	8	Baik
17	AR	30	30	20	80	8	Baik
18	AS	30	20	30	80	8	Baik
19	AT	30	20	30	80	8	Baik
20	AU	30	30	30	90	9	Sgt Baik
21	AV	30	30	20	80	8	Baik
22	AW	30	20	20	70	7	L.d Cukup
23	AX	30	30	20	80	8	Baik
24	AZ	30	20	30	80	8	Baik
25	BA	30	20	20	70	7	L.d Cukup
Jumlah		980	910	840	2730	273	
Rata-rata kelas						8,02	
Daya serap						8,02%	
Ketuntasan kelas							11,76%

Keterangan :

Aspek yang dinilai yakni (1) aspek bentuk. (2) aspek isi, dan (3) aspek bahasa.

1. Aspek bentuk meliputi tata penulisan paragraf yang benar dan kerapian tulisan. Untuk aspek bentuk semakin lengkap subaspek yang ditulis maka semakin tinggi skor yang diperoleh. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 40.
2. Kesesuaian isi, yaitu kesesuaian isi karangan dengan tema. Semakin sesuai isi karangan narasi dengan tema yang diberikan maka semakin tinggi skor yang diperoleh siswa. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 30.
3. Aspek bahasa, yakni ejaan, kalimat, dan penggunaan gaya bahasa. Aspek ini diberikan skor maksimal 30.

Analisis Data

Gambar 6. Analisis data siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Skor Standar (x)	Frekuensi (f)	Jumlah Nilai (fx)	Persen	Rata Rata Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Istimewa	9,5-10	10	0	0	0%	142 25 = 8,02 (baik)
2	Baik sekali	8,5-9	9	4	36	11,76%	
3	Baik	7,5-8	8	27	216	79,41%	
4	L.d. cukup	6,5-7	7	3	21	8,82%	
5	Cukup	5,5-6	6	0	0	0%	
6	H.Cukup	4,5-5	5	0	0	0%	
7	Kurang	3,5-4	4	0	0	0%	
8	K. sekali	2,5-3	3	0	0	0%	
9	Buruk	1,5-2	2	0	0	0%	
10	Brk. sekali	0,5-1	1	0	0	0%	
Jumlah				34	273	100%	

Keterangan :

L.d cukup = Lebih dari cukup

H. cukup = Hampir cukup

Brk. Sekali = buruk sekali

S.b. sekali = Sangat buruk sekali

Pada tindakan siklus II sudah ada peningkatan kemampuan siswa, ini terbukti dengan hasil nilai 21 orang siswa mendapatkan nilai di atas KKM, yakni nilai 8. Namun, masih ada 4 orang siswa hasil tes siklus II paling rendah (masih di bawah KKM 7,5), yakni memperoleh nilai 7,0.

Walapun demikian, maka penelitian ini diputuskan untuk melanjutkan tindakan berikutnya, dengan alasan bahwa masih ada beberapa siswa belum mampu menunjukkan

kreatifitasnya menulis karangan narasi dengan benar.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus II yang dilakukan, maka dari kedua siklus yang telah dilaksanakan ditemukan bahwa siswa senang dengan pembelajaran model ini. Pertama, selain sederhana dan memudahkan juga menantang dan dapat memacu siswa untuk aktif dan kreatif. Kedua, model pembelajaran seperti ini cocok untuk siswa yang berusia belasan tahun, karena pada usia tersebut mereka masih memerlukan permainan.

Dalam membuat karangan narasi siswa memerlukan tuntunan dan penjelasan guru yang menyangkut pengertian karangan narasi, penggunaan huruf kapital, tanda baca, penggunaan bahasa dan aspek isi. Ketika siswa membuat karangan narasi dengan tema tertentu, siswa memerlukan bimbingan baik secara klasikal maupun individual.

PEMBAHASAN

Pendekatan Kontekstual dapat

Meningkatkan Kemampuan Menulis

Berdasarkan perumusan masalah dan hasil tindakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, serta paparan hasil penelitian yang meliputi peningkatan proses keterampilan menulis narasi dengan pendekatan kontekstual siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera . Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama merupakan siklus untuk memberikan solusi yang dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan yang ada selama proses pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Selama pelaksanaan siklus I ini juga terdapat sedikit kelemahan. Kemudian, kelemahan pada siklus I ini dapat diatasi dengan melaksanakan pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada siklus II. Selain itu siklus II merupakan siklus yang menguatkan hasil siklus I bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera .

Kemampuan siswa meningkat pada proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan

keterampilan menulis karangan narasi karena siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mempermudah siswa dalam merangkaikan kata menjadi sebuah karangan, pada awalnya siswa merasa kesulitan dalam menulis sebuah karangan. Namun, ketika guru menjelaskan materi dengan pendekatan kontekstual, siswa dengan antusias dan memperhatikannya, sehingga siswa dapat menulis karangan narasi dengan baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil *postes*, angket, dan jurnal siswa. Keterampilan menulis siswa meningkat pada siklus I diiringi dengan peningkatan rata-rata keseluruhan indikator yang terdapat dalam belajar. Penelitian diakhiri pada siklus II karena telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Seiring dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi karena terdapatnya sikap antusias, memperhatikan penjelasan guru, serta mengerjakan *postes* dengan sungguh-sungguh, membuat siswa lebih memahami materi yang telah dipelajari. Menurut hasil observasi serta hasil dari tindakan siswa lebih memahami materi menulis karangan narasi dengan pendekatan kontekstual. Berdasarkan data hasil belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya karangan narasi

Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual di Kelas

Dalam proses belajar-mengajar dengan pendekatan kontekstual di kelas guru mempunyai peran yaitu kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui pendekatan kontekstual siswa dibagi dalam 6 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 5 orang siswa, melaksanakan refleksi di akhir pertemuan, dan melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Langkah-langkah guru dalam penerapan pendekatan kontekstual di kelas antara lain sebagai berikut.

1. Menyusun rancangan pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual, sesuai dengan topik kajian yang akan diberikan.
2. Mempersiapkan bahan-bahan dan tugas-tugas belajar yang mendukung upaya pengembangan pembelajaran menulis karangan narasi melalui pendekatan kontekstual.
3. Menyusun dan mempersiapkan instrumen pembelajaran, beserta kriteria keberhasilannya.
4. Guru memberikan pelajaran singkat untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya penggunaan kalimat yang benar dalam berbahasa, untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
5. Guru memberikan tema yaitu, lingkungan sekolah untuk menulis karangan narasi kepada masing-masing kelompok.
6. Sebelum menyusun karangan narasi, terlebih dahulu guru mengajak siswa bertanya jawab perihal pengertian karangan narasi, ciri-ciri karangan narasi, dan cara menyusun karangan narasi.
7. Guru meminta siswa menyusun karangan narasi.
8. Guru menyuruh siswa mengungkapkan karangan narasi yang dibuatnya secara lisan. Pada saat ini guru terus melakukan bimbingan kepada siswa, baik secara klasikal maupun individual untuk mengarahkan siswa membuat karangan narasi yang benar.
9. Guru memberikan peluang kepada siswa menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.
10. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak, melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka

gapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

11. Guru mengakhiri kegiatan ini dengan memberikan tes untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I, siklus II, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan mutu pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera, tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dicermati dari perolehan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan yang signifikan. Pada hasil tes awal nilai rata-rata siswa hanya mencapai 5,64. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan pada tes siklus I menjadi 6,91 pada hasil tes siklus I, dan meningkat lagi pada hasil tes siklus II, yaitu menjadi 8,02. Demikian pula ketuntasan kelas, mengalami peningkatan dari tes awal yang mencapai 6,26,47%, meningkat menjadi 29,41% pada hasil tes siklus I, meningkat menjadi 11,76% pada hasil tes siklus II. Pendekatan kontekstual dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berkompetisi di dalam menyusun karangan narasi sesuai dengan ciri-ciri karangan narasi. Perubahan tingkah laku atau sikap menjadi siswa yang kreatif tampak dalam pembelajaran menyusun karangan narasi.
2. Langkah-langkah pendekatan kontekstual di dalam kelas sangat mudah diterapkan dan sederhana, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wera. Mengingat langkah-langkah pendekatan kontekstual mengembangkan pemikiran bahwa anak belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan keterampilan barunya. Pendekatan kontekstual mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, dan menciptakan masyarakat belajar (belajar berkelompok), karena sambil belajar

mereka dapat bermain dan berkelompok sebagai masyarakat belajar.

SARAN

Beberapa saran yang dapat dikemukakan, sehubungan dengan hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Guru hendaknya lebih memanfaatkan teknik pembelajaran yang sederhana dan inovatif seperti pendekatan kontekstual yang memiliki karakteristik seperti dijelaskan di atas. Dengan demikian, mutu pembelajaran menulis karangan narasi dapat meningkat.
2. Guru hendaknya mengusahakan media pembelajaran yang menarik dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran sehingga siswa mudah menerapkan dalam belajar.
3. Guru hendaknya melakukan bimbingan secara klasikal maupun individual secara intensif pada saat melaksanakan kegiatan, karena hal ini sangat penting dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan belajarnya.
4. Guru hendaknya memberikan penguatan kepada siswa baik verbal maupun nonverbal, agar dapat menumbuhkan kegairahan dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhaidah, dkk. 1997. Buku Materi Pokok EPNA2203/2 SKS/Modul 1-6 Menulis I. Jakarta : Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian Yogyakarta* : Rhineka Cipta
- Depdiknas, 2003. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL). Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas. 2005. Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan sastra Indonesia : Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta ; Depdiknas
- Dewi, Ketut Sri. Dimensi Menulis Menurut KBK. Bahan Penelitian Guru Se-Bali, Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Tidak diterbitkan
- Fudyartanto, Ki RBS. 2002. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Yogyakarta : Global Pustaka Utama.
- Hidayat, Kosadi, dkk, 1990. Strategi Belajar Mengajar Bahasa Inggris. Bandung : Bina Cipta.

- Kerap, Gorys, 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia
- Margono. S. 2000. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarata: PT. Rineka Cipta
- Miles, Matthew B, dan A Miichael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi. Jakarta : UI press
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nasir, Moh. 1988. *Metode Penelitian Jakarta* : Ghalia Indonesia
- Nasution. 1996. *Metode Research penelitian Ilmiah*. Bandung : Jemarrs.
- Nurkencana, Wayan dan Sumartana. 1986. *Evaluasi pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Paulo Freire, 1987 *Cara Menjadikan Anak Bergairah Menulis*. Bandung : Kaifa
- Popham, James W. 2005. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Penerjemah Amirul Hadi dkk. Jakarta : Renika Cipta Cendekia
- Poewadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Inggris*. Jakarta: Mayasari
- Redana, I Made. 2008. *Pedoman Penulisan Sekripsi, Tesis, dan Penelitian Ilmiah Denpasar*
- Romli, Asep Syamsul M. 2005. *Lincih Menulis Pandai Bicara : Panduan Ringkas*
- Menulis artikel & teknik Berpidato di Depan Umum*. Bandung : Nuans
- Ridwan, 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Prenada Media
- Santoso, Puji. Dkk. 2006. *Materi Pokok : Materi dan Pembelajaran Bahasa Inggris 1-9 PGSD4405/3 SKS*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Setiadi, Hari. Tanpa Tahun. *Penelitian Kinerja "Performane Assessment"*. Materi Worksshop Pemantapan CTL Guru SMP di Semarang tanggal 21-26 juni 2006
- Sudjana, Erien Komaruddin dan Atih Supriatih. 2006. *Panduan Kreatif Bahasa Inggris untuk SMP Kelas VIII*. Bogor : Yudistira
- Sugiono. 2009. *Metodelogi Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suparno, dan Muhammad Yunus. 2007. *Panduan Kretif Bahasa Inggris untuk SMP Kelas VIII*. Bogor : Yudistira
- Tim Penyusun Kamus. 1995. *Kamus Besar Bahasa Inggris*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tim Penulis. 2004. *Modul Bahasa Inggris Kurikulum SMP 2004*. Jakarta : Depdiknas
- Yulianto, Bambang. 2000. *Kalimat Efektif. Materi Workshop Pemntapan CTL Guru SMP di Semarang tanggal 21-26 Juni 2006*, dalam bentuk makalah
- Yulius, S. 1980. *Kamus Baru Bahasa Inggris*. Surabaya : Usaha Nasional